

Memotivasi Anak Usia Dini Menabung Demi Masa Depan

Delyana Rahmawany Pulungan^{1*}, Leylia Khairani², Mutia Arda¹,
Murviana Koto¹, Efry Kurnia¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jl. Mukhtar Basri No. 3, Medan, Indonesia

* Penulis Korespondensi : delyanarahmawany@umsu.ac.id

Abstrak. Kegiatan ini bertujuan mengedukasi sekaligus memotivasi anak untuk menggunakan uangnya secara benar serta memotivasi anak untuk gemar menabung demi masa depan. Kegiatan dilakukan di Desa Pisang Pala Kecamatan Galang, Deli Serdang, tanggal 16 dan 17 Agustus 2019. Targetnya adalah anak-anak SD Kelas 5 dan Kelas 6 di SDN 101979 dan SD Inpress. Luaran kegiatan ini adalah tingkat literasi keuangan anak membaik dan mereka termotivasi hingga terbiasa untuk menabung hingga dewasa nanti untuk persiapan masa depan yang mapan. Hasil kegiatan dibuat dalam bentuk luaran berupa artikel yang diterbitkan pada prosiding atau jurnal nasional. Metode yang digunakan melalui sosialisasi, mengajarkan anak-anak secara langsung, menggunakan bahasa dan cara yang menyenangkan sesuai dengan tingkat usia mereka. Mereka diajarkan cara membuat celengan dari botol plastic bekas yang dihias sesuai keinginan mereka sehingga mereka lebih semangat untuk mengisi celengan yang dibuat sendiri. Tim melakukan FGD untuk memperoleh umpan balik dari anak-anak tentang materi, metode dan latar belakang orang tua. Diperoleh informasi bahwa mereka memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, tidak memiliki tabungan yang produktif, menghabiskan seluruh uang saku, bahkan mereka menyebutkan orang tua mereka tidak mengajarkan mereka untuk menabung, Anak-anak dan orang tua sangat antusias mengikuti kegiatan, memberikan banyak pertanyaan, seluruh kegiatan diikuti sampai selesai sehingga target kegiatan bias tercapai.

Kata kunci: Anak-Anak, Usia Dini, Literasi Keuangan, Motivasi, Menabung

Abstract. This activity aims to educate as well as motivate children to use their money properly and motivate children to enjoy saving for the future. The activity will be carried out in Pisang Pala Village, Galang, Deli Serdang, on 16 and 17 August 2019. The target is children of Class 5 and Class 6 in SDN 101979 and SD Inpress. The outcome of this activity is that the level of children's financial literacy improves and they are motivated to become accustomed to saving to adulthood in preparation for an established future. The results of the activities are made in the form of output in the form of articles which are published in proceedings or national journals. The method used through socialization, teaches children directly, using language and fun ways according to their age level. They are taught how to make piggy banks from used plastic bottles that are decorated according to their wishes so that they are more eager to fill their own piggy bank. The team conducted the FGD to obtain feedback from the children about the material, methods and background of the parents. We got information that they have a low level of financial literacy, do not have productive savings, spend all of their pocket money, even they mention their parents do not teach them to save, Children and parents are very enthusiastic about participating in activities, giving lots of questions, all activities are followed, so that the activity targets can be achieved.

Keywords: Children, Early Childhood, Financial Literacy, Motivation, Saving

PENDAHULUAN

Pendidikan literasi keuangan sangat penting bagi seseorang agar bias memberikan kesadaran dan pemahaman tentang bagaimana mengelola keuangan pribadi dengan bijaksana dan sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan keuangan ini harus diberikan sejak dini kepada anak, khususnya pada anak usia prasekolah maupun anak sekolah dasar. Tujuannya adalah dengan pengenalan sejak kecil akan membantu anak terbiasa mengelola uangnya dengan baik dan benar sejak kecil hingga dewasa nanti dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menggunakan uangnya. Sebuah keluarga atau seseorang akan merasa sulit dalam menggunakan uangnya atau mengalami kesulitan ekonomi karena biasanya anggota keluarga tidak memiliki pengetahuan dan tidak terampil dalam menggunakan uangnya. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang baik berdampak pada kesejahteraan masa depannya dan keluarga (Gunawan, Pulungan, & Koto, 2018; Pulungan, 2017; D. R. Pulungan & Febriaty, 2018)

Rapah, (2016) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa keluarga adalah komunitas utama dan pertama sebagai tempat untuk menanam nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola uang secara efektif. Keluarga dan orang tua merupakan contoh teladan yang paling tepat. Untuk megajarkan anak-anak menabung sejak dini, menggunakan uang secara bijak sesuai dengan kebutuhan. Literasi keuangan sejak dini membutuhkan komitmen bersama dan sinergitas semua pihak agar penanaman nilai-nilai literasi keuangan bias berhasil di dalam keluarga maupun lembaga pendidikan formil/informal.

Banyak studi yang memberikan informasi bahwa sikap seseorang dalam mengelola keuangannya, berkaitan dengan pola konsumtif, pola belanja, dan pilihan mereka untuk menggunakan uangnya untuk barang atau asset tidak berharga atau tidak produktif, membeli tanpa perencanaan, membeli tanpa mempertimbangkan manfaat, bersifat hedon, mengutamakan lifestyle, menjaga gengsi dan pengakuan status social mengancam kesejahteraan dan keamanan masa depan seseorang dan keluarga secara menyeluruh yang berdampak pada kesejahteraan ekonomi suatu bangsa/negara secara lebih luas. Kebiasaan konsumtif ini atau perilaku hedon ini tidak hanya pada orang dewasa tetapi juga sudah terjadi pada anak-anak, karena orang dewasa yang menjadi contoh teladan tidak memberikan pelajaran atau contoh yang baik sehingga anak-anak mengikuti kebiasaan atau perilaku yang salah (Gunawan et al., 2018; Delyana Rahmawany Pulungan, Murviana, & Syahfitri, 2018; Rapah, 2016)

Indonesia sendiri masih sangat jarang sekali memiliki lembaga pendidikan yang fokus pada pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan, tidak adanya kurikulum khusus tentang pendidikan keuangan di sekolah atau lembaga pendidikan non formil lainnya. Edukasi keuangan yang berisi motivasi untuk mengelola uang dengan baik, menabung dengan giat baik di lingkungan keluarga maupun sekolah masih belum dilakukan dengan serius dan terencana. Masyarakat kita juga terkenal tabu jika anak-anak membicarakan uang karena dianggap masih belum dewasa padahal pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan harus baik dan dibiasakan sejak kecil agar terbiasa hingga dewasa mampu mengambil keputusan yang benar untuk menggunakan uangnya. Adanya keterbatasan pengetahuan dan perilaku masyarakat kita dalam mengelola keuangan pribadi, sehingga berdampak pada literasi keuangan menjadi tidak penting sebagai bekal untuk hidup dan masa depan anak.

Tingkat literasi keuangan remaja masih sangat rendah, pola hidup lebih hedon dan konsumtif, tidak mampu mengelola keuangan dengan bijak menjadi perilaku dominan kehidupan remaja saat ini. Mereka juga tidak memiliki tabungan yang aktif, uang saku dihabiskan untuk gaya

hidup, menabung bukan menjadi pilihan utama dalam menggunakan uang pribadi sehingga menjadi gambaran dan alasan penting untuk melakukan edukasi sekaligus memotivasi anak-anak sejak kecil agar mereka gemar dan giat menabung, menggunakan uang saku secara bijak hingga terbiasa nanti saat dewasa akhirnya memiliki perilaku keuangan yang positif. Data dari OJK tahun 2016, diketahui indeks literasi keuangan Indonesia adalah 29,66% yang masih rendah dibandingkan Malaysia, Thailand dan Singapura sebagai negara tetangga terdekat (Otoritas Jasa Keuangan, 2016) Tingkat literasi keuangan yang rendah ini dimiliki oleh masyarakat ekonomi rendah, akibat kondisi penghasilan yang terbatas membuat mereka tidak mampu menabung, tidak bersentuhan dengan produk dan layanan keuangan yang ditawarkan perbankan dan mereka lebih mengandalkan tabungan bersifat tradisional (Kusuma, 2014; Delyana Rahmawaty Pulungan & Febriaty, 2018)

Saat ini edukasi untuk meningkatkan literasi keuangan anak bukan sekedar mengenalkan uang, tetapi juga menjadi sebuah konsep untuk mengajarkan dan memotivasi anak untuk mengelola uang secara bijak dan membuat mereka mampu untuk mengendalikan diri dalam menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan bukan karena keinginan. Pemerintah bekerjasama dengan OJK dan perbankan nasional untuk menggiatkan program edukasi keuangan bagi anak agar terus berjalan berkesinambungan, berkomit menentuka meningkatkan literasi keuangan masyarakat Indonesia. Semakin dini anak belajar mengelola uangnya dengan baik, termotivasi untuk menabung maka akan terbiasa hingga dewasa untuk mengatur keuangan agar bermanfaat bagi masa depan.

Pengabdian ini dilakukan untuk mendukung program pemerintah bersama OJK dan perbankan nasional agar edukasi keuangan bagi anak usia dini bias terlaksana dengan maksimal, membantu mereka untuk memiliki motivasi menabung sejak kecil, menggunakan uang saku dengan baik, menggunakan uang berdasarkan kebutuhan bukan keinginan. Demi pencapaian itu maka kami melakukan pengabdian ini di Desa Pisang Pala khusus bagi anak-anak kecil yang kami ketahui memiliki uang saku banyak, perilaku keuangannya tidak baik karena gemar belanja atau jajan dan tidak memiliki tabungan yang aktif bahkan diketahui orang tua tidak memiliki peran aktif untuk memberikan contoh teladan untuk membiasakan anak gemar dan giat menabung sejak kecil. Pengabdian ini nantinya diharapkan dapat memotivasi mereka untuk giat dan gemar menabung terbiasa menggunakan uang dengan baik demi masa depan yang cerah.

METODE DAN BAHAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam dua tahapan, yaitu diawali dengan survey kepada masyarakat Desa Pisang Pala agar diperoleh informasi tentang situasi dan kondisi masyarakat, perilaku keuangan khususnya perilaku anak-anak dalam menabung. Survey dilakukan dengan mengajak anak-anak dan orang tua mereka diskusi dan wawancara tentang bagaimana mereka memandang dan menilai uang, tabungan, dan masa depan mereka. Tahapan awal dilakukan agar bias menentukan jenis materi dan metode penyampaian kepada anak-anak sehingga target untuk memotivasi anak-anak agar giat dan gemar menabung bias tercapai maksimal. Kemudian dilakukan pembagian tugas kepada tim pengabdian dan menentukan jadwal pelaksanaan secara khusus. Kegiatan kedua dilakukan dengan melakukan evaluasi sekaligus *Focus Group Discussion* (FGD) untuk melihat perkembangan tingkat pengetahuan dan keterampilan anak-anak dalam mengelola uang saku menjadi lebih baik.

Kegiatan dilaksanakan di tanggal 16 dan 17 Agustus 2019. Target penelitian ini adalah anak-anak yang sekolah di SDN 101979 dan SD Inpress. Total peserta 50 orang yang diambil dari kelas 5 dan kelas 6. Tim pengabdian bekerjasama melaksanakan kegiatan ini dan menggalang dana bersama

untuk seluruh operasional kegiatan. Materi yang disampaikan adalah (1) mengenaluang dan pentingnya uang (2) manfaat menabung untuk saat ini dan masa yang akan datang (3) membuat celengan dari botol plastik bekas (5) cara efektif menyisihkan uang saku untuk menabung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survey dan kegiatan pengabdian, diperoleh informasi bahwa masih sangat sedikit anak-anak kecil yang memiliki tabungan secara aktif, diketahui hanya 37% anak yang memiliki tabungan di bank, 20% anak menabung secara tradisional menggunakan celengan atau menyimpan uangnya pada orang tua, dan lebih banyak 43% anak yang tidak memiliki tabungan. Hasil diskusi dengan para anak maupun orang tua diketahui bahwa (1) bagi mereka uang hanya sebagai alat untuk membeli atau jajan (2) mereka tidak rajin menabung (3) orang tua tidak membiasakan anak mereka untuk menabung (4) tabungan tidak penting di usia muda melainkan dibutuhkan jika nanti sudah dewasa (5) jika memiliki uang sepenuhnya untuk jajan bukan menabung (6) mereka tidak memiliki motivasi untuk menabung melainkan jika hanya dibutuhkan saja (6) menabung dirasa perlu jika mendesak/dalam keadaan darurat.

Tingkat pengetahuan anak tentang uang, tabungan dan cara mengelola uang sangat rendah, 50% anak memiliki "*less literate*", kondisi ini menggambarkan anak mengerti uang itu penting dan tabungan itu penting tetapi mereka tidak pandai mengelola uang dan menabung karena orang tua tidak mengajarkan atau tidak memotivasi mereka untuk menabung, menabung dilakukan jika hanya membutuhkan sesuatu yang mendesak seperti saat mau masuk sekolah atau kenaikan kelas untuk membeli kebutuhan sekolah. 48% anak diketahui memiliki tingkat literasi keuangannya sangat rendah "*not literate*" karena mereka tidak paham pentingnya uang dan tabungan, tidak memiliki tabungan, menghabiskan seluruh uang saku yang dimiliki. Pada saat ada kebutuhan mendesak maka orang tua tidak mengandalkan tabungan karena tidak memiliki tabungan juga melainkan mencari pinjaman dengan keluarga atau tetangga. Sisanya hanya 2% anak yang memiliki "*well literate*", artinya tingkat pengetahuan dan keterampilan mengelola uangnya baik, memiliki tabungan aktif karena mereka sudah diajarkan orang tua, dimotivasi orang tua untuk mengutamakan tabungan, mengandalkan uang saku untuk tabungan, tidak menghabiskan seluruh uang sakunya demi memenuhi kebutuhan bukan keinginan, agar terhindar dari risiko masa depan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama dua hari mulai dari Tgl. 16-17 Agustus 2019 di SD Negeri 101979 dan SD Inpress di Desa Pisang Pala Kecamatan Galang Deli Serdang. Kegiatan yang diberikan penyampaian materi CALISTUNG (Baca, Tulis, Hitung). Hari pertama adalah melakukan sosialisasi dengan memberikan edukasi berisi materi tentang pentingnya uang dan menabung, manfaat yang diperoleh jika menabung sejak kecil, jumlah uang yang diperoleh jika menabung, menabung yang menyenangkan sekaligus membuat celengan dari botol plastik bekas yang dihias dan diwarnai sesuai dengan keinginan anak-anak. Materi diberikan dengan ringan, santai dan bermain sehingga anak-anak tidak merasa didesak, melainkan diarahkan dan diberi semangat menabung dengan memberikan contoh dan manfaat yang diperoleh jika mereka menabung. Kegiatan juga diiringi dengan kegiatan menggambar cita-cita mereka seperti dokter, tentara, polisi, guru, pilot dan lainnya sebagai salah satu motivasi juga yang bias dicapai jika menabung untuk sekolah tinggi.

Hari kedua merupakan kegiatan bermain, sekaligus kegiatan mengisi celengan yang sudah dibuat di hari pertama, melakukan diskusi ringan. Untuk mengetahui perkembangan pengetahuan dan keinginan mereka untuk menabung. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui tingkat

pengetahuan dan keterampilan mereka mengelola keuangan dengan berbagai pertanyaan tentang “uang” dan “menabung”. Ternyata diketahui mereka sudah memahami bahwa keputusan keuangan harus diutamakan dengan menabung dan membeli yang dibutuhkan, untuk sekolah, bukan untuk jajan atau membeli keinginan (seperti mainan atau makanan). Diketahui bahwa tingkat pemahaman mereka meningkat menjadi 47% anak masih “*not literate*”, 48% anak memiliki “*less literate*”, dan sudah naik menjadi 5% anak yang memiliki “*well literate*”. Tabungan mereka terus diisi meskipun tidak diarahkan secara langsung, karena bentuk celengan yang menarik dan merupakan hasil karya mereka sehingga mereka senang untuk terus menggunakan celengan itu dan mengisi dengan uang sakunya. Kondisi perkembangan lainnya terlihat dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan tentang manfaat menabung terutama kami kaitkan dengan pencapaian cita-cita yang bias didukung dengan menabung uang sejak dini agar bias sekolah tinggi untuk mencapai cita-cita mereka.

Desa Pisang Pala adalah desa yang kehidupan masyarakatnya adalah Bertani dan berdagang. Masyarakatnya masuk dalam kelompok ekonomi rendah, sehingga mereka sangat sulit untuk menyisihkan pendapatannya untuk menabung karena bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sudah sulit. Bagi mereka menabung adalah kegiatan yang mewah, dengan kondisi tingkat pengetahuan dan kemampuan mereka mengelola keuangan rendah menjadi kondisi yang selalu dihadapi oleh masyarakat ekonomi rendah (Pulungan, 2017) Kelompok masyarakat ini percaya dengan pihak yang menawarkan produk dan layanan keuangan yang mudah diperoleh meskipun dengan bunga yang tinggi, seperti rentenir dan tengkulak hingga akhirnya mereka terjebak investasi bodong karena mendapat rayuan pengembalian dana yang maksimal. Latar belakang itu menggambarkan perilaku keuangan mereka tidak baik, pengetahuan mereka tentang produk dan layanan keuangan rendah sehingga tidak mampu membuat keputusan keuangan yang baik untuk hidup dan masa depannya (Gunawan et al., 2018; Delyana Rahmawany Pulungan et al., 2018) Seluruh anak di kelas 5 dan kelas 6 sangat antusias dan berharap sosialisasi dan edukasi yang bias memotivasi mereka berkelanjutan untuk seterusnya. Hal ini sejalan dengan keinginan orang tua agar anak-anak mereka terus dipantau, diarahkan dan dibimbing untuk termotivasi menabung menjadi keutamaan dalam mengelola uangnya. Orang tua bersama anak-anaknya ingin kami tetap membuka komunikasi untuk diskusi agar kegiatan menabung mereka tetap berjalan dan terpantau pemanfaatannya. Materi sosialisasi tim pengabdian berikan pertinggal kepada masyarakat khususnya orang tua agar bias meneruskan bimbingannya kepada anak-anaknya di rumah secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Tingkat literasi keuangan anak-anak di kelas 5 & kelas 6 khususnya dan masyarakat Desa Pisang Pala mayoritas berada pada tingkat yang “*less literate*” sehingga menjadi gambaran mereka memiliki pengetahuan yang rendah dan tidak mampu mengelola keuangan mereka dengan maksimal. Mereka malas menabung dan menghabiskan seluruh uang sakunya untuk jajan atau beli yang mereka inginkan. Program CALISTUNG yang diberikan tim pengabdian membuat anak-anak sangat senang dan termotivasi untuk menabung secara berkelanjutan. Anak-anak sangat antusias dalam membuat celengan dari botol plastic bekas yang dikreasikan sesuai keinginan mereka. Tim pengabdian menyampaikan materi yang memotivasi dengan bahasa yang ringan dan menyenangkan bagi anak-anak. Komunikasi berjalan lancar, kegiatan terlaksana sesuai dengan target sehingga peserta dan tim pengabdian terjalin kerjasama yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala desa dan masyarakat khususnya pihak sekolah yang menerima tim pengabdian untuk memberikan edukasi agar memotivasi anak-anak untuk giat dan gemar menabung. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada mahasiswa yang ikut mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

- Gunawan, A., Pulungan, D. R., & Koto, M. (2018). *Peran Literasi Keuangan Pada Kemampuan Pengelolaan Keuangan Untuk Persiapan Masa Pensiun Secara Mandiri (Studi Kasus Pada Dosen Fakultas Ekonomi & Bisnis UMSU)*. Medan.
- Kusuma, D. R. (2014). Melek Keuangan Masyarakat Indonesia Masih di Bawah Singapura dan Malaysia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). No Title.
- Pulungan, D. R. (2017). Literasi Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Kota Medan. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(1), 56–61. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v17i1.1180>
- Pulungan, D. R., & Febriaty, H. (2018). Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 2(3), 103–110.
- Pulungan, Delyana Rahmawany, & Febriaty, H. (2018). *Jurnal Riset Sains Manajemen*. *Riset Sains Manajemen*, 2(3), 103–110. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1410873>
- Pulungan, Delyana Rahmawany, Murviana, K., & Syahfitri, L. (2018). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Seminar Nasional Royal (SENAR)*, 1(1), 401–406.
- Rapiah, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria*, 6(2), 14–28.